Journal of Counseling and Humanistic Studies
ISSN 3110-3081
Vol 1 No 1 , 2025

Perspektif Bimbingan dan Konseling di Indonesia Masa Kini dan Masa Depan

Kurniawan Dwi Madyo Utomo[1]
[1]Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis koresponden, *e-mail*: fxiwancm@gmail.com

Abstract: *Guidance and Counseling needs to respond to the problems faced by students in the context of their time. A school counsellor in providing guidance and counselling services needs to take into account the context of the time. This research aims to (1) identify challenges faced by school counselors at this time and in the future; and (2) explore the guidance and counseling perspectives at this time and in the future. The research method is library research. The research found that the developmental perspective in guidance and counseling applied today did not meet the needs of students from a variety of backgrounds. In the future guidance and counseling will deal with the multicultural and social justice issues. Therefore, school counselors need to build multicultural competencies and are willing to be a social justice advocate so that they can help students develop their capacities fully.*

Keywords: *Guidance and counseling, time context, perspective, multicultural, social justice*

Abstrak: Bimbingan dan Konseling berusaha menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa sesuai dengan konteks zamannya. Seorang konselor sekolah dalam memberi layanan bimbingan dan konseling perlu memperhitungkan konteks zaman. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh konselor sekolah saat ini dan di masa depan; dan (2) mengeksplorasi perspektif BK masa kini dan masa depan. Metode penelitian ini adalah study pustaka (library research). Penelitian ini menemukan bahwa BK Perkembangan yang diterapkan saat ini tidak memenuhi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Di masa depan BK dihadapkan pada persoalan multikultural dan keadilan sosial. Oleh karena itu, konselor perlu mempunyai kompetensi multikultural dan mau menjadi seorang advokat keadilan sosial agar ia dapat membantu siswa mengembangkan diri sesuai dengan potensinya secara penuh.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling, keadilan sosial, konteks zaman, multikultural, perspektif

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, melalui bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, dkk., 2004). Secara lebih spesifik Prayitno (2003) menyatakan bahwa pelayanan BK membantu siswa mengenal diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Siswa dibantu untuk memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapinya secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial.

BK telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu karena pengaruh persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dihadapi oleh siswa, keluarga, dan masyarakat. Dalam sejarah BK

di Amerika Serikat fokus perhatian BK mengalami beberapa kali perkembangan, yaitu: bimbingan karier (sebelum tahun 1950), pertumbuhan pribadi (1950an), peningkatan perkembangan pribadi (1960an), dan yang terkahir, penerapan bimbingan dan konseling perkembangan yang komprehensif (1970an – sekarang). Dalam proses perkembangan tersebut, BK yang pada awalnya dikerjakan oleh guru sebagai tugas tambahan, saat ini dikerjakan oleh konselor sekolah yang terdidik dan BK menjadi bagian integral dari program pendidikan (Paisley & McMahon, 2001).

BK di Indonesia juga memiliki sejarah perkembangan. Inkorporasi BK ke dalam sistem pendidikan dimulai pada tahun 1975, bersamaan dengan lahirnya Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini BK (sebutannya Bimbingan dan Penyuluhan) menjadi bagian terpadu dari program dan layanan pendidikan di sekolah. Dalam Kurikulum 1984, BK di sekolah lebih menekankan layanan bimbingan karir sehingga namanya berubah menjadi Bimbingan Karir. Namun pada tahun 1994, seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, Bimbingan Karir diubah menjadi Bimbingan dan Konseling hingga saat ini. Layanan BK dalam Kurikulum 1994 bertujuan membantu siswa mengenali bakat, minat, dan kemampuannya, dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Secara khusus Layanan BK tersebut bertujuan membantu siswa agar berkembang dalam aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier. Pada saat ini dikembangkan BK Perkembangan Komprehensif yang mengurangi tekanan pada kegiatan administratif dan lebih meningkatkan aktivitas layanan bimbingan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan personal, sosial, edukasional, dan karier siswa. Perhatian BK juga tidak hanya pada persoalan yang dihadapi siswa, tetapi juga pada interaksi siswa dengan lingkungannya (keluarga, komunitas, dan masyarakat) (El Fiah, 2015).

Pendekatan dan fokus perhatian BK yang diterapkan di Amerika Serikat dan di Indonesia selalu terkait dengan persoalan yang dihadapi siswa dan lingkungannya pada masanya. Perubahan pendekatan dan fokus perhatian BK ini membenarkan pendapat Karl Popper mengenai teori problem-solving. Popper menunjukkan bahwa setiap teori, gagasan, atau tindakan merupakan suatu usaha pemecahan persoalan tertentu. Karena sifatnya yang tentatif (percobaan), suatu teori atau tindakan sebagai suatu usaha pemecahan masalah tertentu, selalu dihadapkan pada kritik yang bertujuan menemukan kesalahan-kesalahan. Evaluasi kritis terhadap solusi tentatif ini akan membangkitkan masalah baru yang tak terduga dan berbeda dengan masalah awal yang ingin dipecahkan. Pada akhirnya, masalah baru ini menunggu untuk dipecahkan dengan teori-teori baru. Demikianlah seterusnya, sehingga pertumbuhan pengetahuan merupakan suatu proses koreksi atas suatu teori yang satu oleh teori yang lain dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang tak pernah akan berakhir (Taryadi, 1989).

Konselor sekolah dalam memberi layanan bimbingan dan konseling perlu memperhitungkan konteks zaman. Ia perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi

dalam masyarakat dan sekolah (persoalan-persoalan pendidikan yang baru), keluarga, dan siswa. Artikel ini ingin bertujuan: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh konselor sekolah saat ini dan di masa depan; dan (2) mengulas perspektif BK masa kini dan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitan yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian diperoleh dari buku dan artikel jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Setelah data dianalisis dan diinterpretasi, peneliti melakukan refleksi kritis mengenai perspektif BK saat ini dan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan Konseling Perkembangan Komprehensif - Perspektif Bimbingan dan Konseling Masa Kini

Perspektif Bimbingan dan Konseling yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Sejak tahun 1970-an, terutama di negara-negara maju (misalnya di Amerika Serikat) telah berkembang BK Perkembangan. BK Perkembangan yang dipraktekkan di Indonesia saat ini memakai sudut pandang (teori) perkembangan. BK ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri sesuai dengan potensinya yang penuh/optimal (Schmidt, 1993). Pengembangan diri yang penuh ini meliputi: (1) Perkembangan bidang akademis (educational development): kemampuan dan keberhasilan dalam belajar; (2) Perkembangan karier (career development): kemampuan untuk memilih bidang studi yang tepat dan menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar dan karier; dan (3) Perkembangan personal-sosial (personal-social development): kemampuan untuk membangun pribadi yang sehat dan menjalin relasi dengan orang lain (Schmidt, 1993).

Kartadinata (2003) menyatakan bahwa BK Perkembangan tidak hanya terkait dengan perilaku maladaptif dan mencegah perilaku maladaptif itu, tetapi lebih memberi perhatian pada pengembangan perilaku efektif. Konsekuensi dari cara pandang ini adalah layanan BK tidak hanya diberikan kepada siswa di sekolah, tetapi juga kepada individu-individu di komunitas dan masyarakat. Lebih lanjut, Kartadinata (2003) mengungkapkan bahwa perkembangan individu yang sehat terjadi dalam interaksi dengan lingkungannya, tetapi lingkungan itu sendiri harus sehat. Lingkungan perkembangan merujuk pada lingkungan pendidikan, tempat individu berinteraksi dengan di sendiri, sesama, dan lingkungan yang memengaruhi siswa dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dll. Lingkungan tersebut menjadi objek yang harus dikelola sesuai prinsip perkembangan sehingga menopang perkembangan manusia. Hal ini berarti layanan bimbingan dan

konseling harus melayani semua lingkungan perkembangan siswa (sekolah, keluarga, komunitas, dan masyarakat).

Program BK Perkembangan ini perlu dikelola secara komprehensif. Program BK komprehensif adalah program BK yang dirancang menjadi bagian integral dari program dan proses pendidikan di sekolah. Integrasi ini akan mengembangkan aspek: afektif-emosional, perkembangan intelektual, dan pengembangan ketrampilan. Perkembangan ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberi pengaruh pada perkembangan kompetensi siswa yang lebih utuh. Pengembangan standar kompetensi siswa ini perlu diperhatikan sejak awal karena hal ini merupakan tujuan dari program BK yang komprehensif (El Fiah, 2015). Pengembangan ini merujuk pada tujuan pendidikan nasional, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3).

Program BK Perkembangan yang komprehensif ini memberi perhatian yang seimbang pada fungsi kuratif (penyelesaian masalah), developmental (pengembangan), preventif (pencegahan masalah), dan perseveratif (pemeliharaan keadaan yang sudah kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya siswa). BK Komprehensif ini disediakan bagi semua siswa tanpa kecuali dan harus dapat memenuhi kebutuhan siswa dan semua orang (orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat) yang berperan penting bagi perkembangan siswa yang utuh. Pemberian layanan kepada orang-orang tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa yang lebih luas (tidak hanya di sekolah). Bentuk layanan kepada orang tua misalnya diberikan dalam bentuk forum orang tua, sedangkan untuk teman sebaya dalam bentuk konselor teman sebaya (peer counselor/helper) (Santoadi, 2010).

Karena ada banyak aspek dalam diri siswa yang perlu dikembangkan secara keseluruhan (komprehensif) maka program pengembangan ini tidak dapat hanya dilakukan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, yang bisa memberi sumbangan pada pengembangan potensi siswa tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan dan konseling dapat dikategorikan dalam in school guidance practitioners (guru pembimbing/konselor, guru, staf pendidikan yang lain) dan out of school guidance practitioners (tenaga medis, psikolog, psikiater, pekerja sosial, orang tua, dll.) (Santoadi, 2010).

Pelayanan bimbingan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa adalah pelayanan bimbingan dengan pendekatan sistemik. Pendekatan sistemik dalam manajemen bimbingan program BK tidak saja ditujukan kepada siswa sebagai

individu yang hendak diubah pola pikir, sikap, dan perilakunya, tetapi juga terarah pada perubahan sistem (keluarga, komunitas, sekolah, dan masyarakat) yang memengaruhi siswa tersebut. Model pendekatan ini bertujuan memengaruhi dan membuat perubahan positif pada lingkungan pendidikan sehingga persoalan siswa dapat diselesaikan pada akar persoalannya. Bila perubahan positif diarahkan hanya pada siswa, perubahan positif tidak akan bertahan lama dan cenderung akan digilas oleh lingkungan yangbelum berubah (Schmidt, 1993).

Tantangan-tantangan penerapan program BK komprehensif, yaitu: (1) Penerapan program BK Perkembangan yang komprehensif yang konsisten dengan teori perkembangan memerluka konselor yang terlatih dan menguasai teori perkembangan. Para staf BK di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini tidak semuanya mempunyai bekal ilmu dan ketrampilan yang memadai (karena bukan lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling); (2) Program BK Perkembangan yang komprehensif belum memberi perhatian pada hasil. Hasil program BK yang mencakup bidang afeksi, kematangan dan berbagai bidang perkembangan membutuhkan pengukuran dan evaluasi yang kompleks dan memerlukan waktu yang lama.

Bimbingan dan Konseling Multikultural dan Keadilan Sosial - Perspektif Bimbingan dan Konseling Masa Depan

Beberapa tahun ke depan konselor sekolah akan menghadapi populasi siswa yang mempunyai latar belakang semakin beragam (sosial, budaya, ekonomi, keluarga, agama, dll.). Gysbers (2001) mengungkapkan konselor sekolah harus memahami latar belakang siswa tersebut. Tantangannya adalah jumlah konselor yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memberi layanan konseling kepada siswa yang beragam latar belakangnya masih terbatas. Sears (2002) menyatakan bahwa para konselor sekolah perlu memiliki dan mengembangkan kompetensi konseling multikultural agar bisa menyediakan layanan yang efektif bagi semua siswa, yang mempunyai latar belakang hidup beraneka ragam, yang berbeda dengan latar belakang hidup konselor. Mereka perlu menunjukkan pemahaman dan ketrampilan budaya yang memadai untuk menanggapi kebutuhan siswa yang multikultural itu secara efektif.

Kompetensi konseling multikultural dikembangkan sebagai upaya untuk mengurangi bias dalam bimbingan dan konseling dan untuk membantu konselor membangun kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan untuk menyediakan bombing dan konseling yang peka dan tepat bagi siswa yang mempunyai beragam latar belakang. Pengembangan kompetensi konseling multikultural ini menggeser paradigma tradisional yang memandang stress dan aneka persoalan psikologis sebagai fenomena pribadi ke paradigma baru mengenai pentingnya mengenali peran budaya dan faktor-faktor sosiopolitik dalam konseling. Kompetensi konseling multikultural ini dikategorikan dalam tiga area: (a) kesadaran konselor akan nilai dan bias budayanya sendiri, (b)

kesadaran konselor akan worldview klien, dan (c) penggunaan intervensi dan strategi yang tepat secara budaya dalam konseling (Sue & Sue, 2008).

Area pertama, konselor membangun kesadaran akan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan asumsi pribadi yang memengaruhi persepsinya terhadap konseling dan siswanya. Adalah penting bagi seorang konselor menyadari budayanya sendiri dan latar belakang budaya siswa, menyadari peran budaya dalam proses konseling, dan memahami bagaimana faktor-faktor budaya memengaruhi kesehatan mental. Area kedua adalah pentingnya seorang konselor menyadari worldview siswa. Worldview seseorang mengungkapkan pemikiran, nilai, kepercayaan, perilaku, dan persepsinya akan dunia. Area ketiga melibatkan penggunaan intervensi dan strategi yang sesuai dengan pengalaman dan nilai budaya siswa. Hal ini menuntut konselor untuk keluar dari zona nyamannya dan menemukan teknik-teknik konseling baru untuk membantu siswa agar ia merasa berdaya untuk mengatasi persoalan pribadi dan untuk mengadakan perubahan sosial. Tiga area kompetensi konseling multikultural ini terkait satu sama lain, dan ketika disatukan akan membantu konselor mengembangkan kompetensi multikulturalnya (Sue & Sue, 2008).

Perspektif konseling multikultural membantu konselor sekolah memahami dengan lebih baik pentingnya variabel-variabel budaya dalam menyediakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam konteks lingkungannya masing-masing. Ketidakmampuan konselor untuk melihat persoalan mereka melalui kaca mata yang lebih besar seringkali mengantar pada pendekatan-pendekatan yang memandang dampak persoalan yang dialami oleh siswa sebagai fenomena internal, yang akhirnya mengarah pada intervensi yang menyalahkan mereka. Konselor yang mau memahami dan bekerja dengan mereka yang mempunyai nilai dan budaya berbeda akan bisa membantu mereka mengatasi dampak-dampak negatif dari persoalan yang mereka hadapi (Sue & Sue, 2008).

Konselor sekolah juga mempunyai peran sebagai seorang advokat, pemimpin, kolaborator, dan konsultan yang menciptakan peluang bagi semua siswa untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama. Pada masa yang akan datang siswa akan semakin rentan mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, ekonomi, suku, gender, atau bahkan disabilitas. Pengalaman diperlakukan tidak adil atau ditindas yang diinternalisasi dan penghargaan diri yang negatif dapat meningkatkan perasaan tak berdaya dalam diri mereka. Konselor sekolah sering kali tidak menyadari dampak penindasan yang tak tampak ini ketika siswa membawanya dalam sesi bimbingan dan konseling (Holcomb-McCoy, 2007).

Menurut Gysbers (2001), tugas konselor sekolah dalam bidang advokasi sosial adalah "warisan profesi". Oleh karena itu, konselor sekolah perlu menanggapi persoalan-persoalan keadilan sosial yang dihadapi oleh siswa. Untuk mengerjakan tugas ini, ia pertama-tama perlu menjalin hubungan kolaboratif dengan lembaga, organisasi, dan individu di masyarakat. Sears

(2002) menyarankan konselor untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam tiga hal berikut: (a) menghubungkan siswa dan keluarga mereka pada aneka sumber daya di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka (misalnya: Puskesmas, pusat latihan ketrampilan/kerja); (b) mengundang layanan-layanan masyarakat untuk memberi penyuluhan dan pelatihan yang berguna untuk siswa (misalnya: penyuluhan tentang bahaya narkoba); dan (c) bekerja sama dengan masyarakat dalam pengembangan dan penerapan layanan pencegahan dan intervensi yang disediakan di dalam atau di luar ruang lingkup sekolah.

Advokasi keadilan sosial dipandang sebagai solusi untuk memecahkan persoalan di atas karena menawarkan perspektif baru dalam menanggapi persoalan murid. Intervensinya terarah pada akar persoalan, bukan sekedar perhatian pada bagaimana murid beradaptasi dengan lingkungannya. Kompetensi advokasi keadilan sosial menyediakan konteks untuk memahami persoalan murid dari suatu perspektif yang memandang adanya hubungan saling mempengaruhi antara klien dan lingkungannya (MacLeod, 2013).

Konseling multikultural dan advokasi keadilan sosial adalah gagasan yang terintegrasi, yang saling memengaruhi dalam penelitian dan praktek menolong siswa yang beragam secara budaya, sekaligus menanggapi kekuatan-kekuatan yang melanggengkan penindasan dalam masyarakat. Konselor sekolah yang melayani klien dari paradigma keadilan sosial lebih mampu membangun empati dan pemahaman yang perlu untuk menyediakan intervensi yang efektif dan sistemik bagi klien. Ia menanggapi persoalan-persoalan dalam ranah sosial (misalnya: stereotype, bias, dan prasangka), yang menghalangi perkembangan pribadi, sosial, akademis, dan karir murid (Ratts, 2011).

Bradley, dkk. (2012) telah melakukan penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang menghalangi konselor terlibat dalam advokasi keadilan sosial. Mereka menemukan bahwa para konselor tidak terlibat dalam usaha-usaha advokasi karena potensi konflik yang besar ketika advokasi bergerak dari level mikro, yang hanya melibatkan seorang klien ke pendekatan di level makro. Mereka berpandangan bahwa keterlibatan dalam advokasi komunitas itu wilayah kerja pekerja sosial, bukan wilayah kerja konselor. Mereka juga mengungkapkan bahwa para konselor sering tidak menyadari pengaruh dari nilai, ketrampilan, dan kepribadiannya dan kontribusinya bagi proses advokasi. Selain itu, keputusan untuk terlibat dalam tindakan advokasi atau tidak didasarkan pada level kepercayaan diri para konselor. Konselor yang meyakini bahwa ia mempunyai kemampuan yang memadai untuk terlibat dalam advokasi sosial akan mengerjakan tugas ini dengan setia meskipun mengalami banyak tantangan. Pada masa depan keterlibatan konselor dalam advokasi sosial sangat diperlukan untuk memahami persoalan yang dihadapi siswa secara mendalam dan untuk melakukan intervensi yang efektif dan sistemik.

SIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan dan Konseling terus berusaha menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh siswa sesuai dengan konteks zamannya. Perubahan pendekatan dan fokus perhatian BK terjadi dalam perkembangan sejarah BK. Sejarah perkembangan BK ini dipandang bukan sebagai rekaman kekurangan atau kesalahan di masa lalu, tetapi sebagai rangkaian persoalan yang saling terkait. Kesadaran ini membantu konselor sekolah untuk memahami bahwa suatu pendekatan BK itu dipengaruhi oleh hubungannya dengan pendekatan BK sebelumnya. Menurut Karl Popper, suatu teori mewarisi teori sebelumnya, dan bagaimanapun teori tersebut berusaha bebas darinya, ia tidak dapat menghindar sepenuhnya dari pengaruhnya. Biasanya suatu teori membuat kemajuan dengan mengkritik teori sebelumnya dan membuat perubahan-perubahan (Taryadi, 1989). Demikian juga dalam BK, perkembangan BK saat ini terjadi karena kritik terhadap pendekatan BK sebelumnya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam BK.

BK Perkembangan Komprehensif yang dipraktekkan saat ini adalah hasil kritik terhadap pendekatan BK sebelumnya yang terlalu menekankan kegiatan administratif dan bimbingan karier. BK Perkembangan berorientasi pada upaya untuk mengembangkan perilaku efektif dalam bidang personal, sosial, karier, dan belajar. BK dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mampu melakukan tugas perkembangan sebagai pribadi, makluk sosial, mampu mempersiapkan karier, memiliki ketrampilan dan etos belajar yang dibutuhkan untuk kehidupan selanjutnya. BK juga dilakukan dalam rangka memengaruhi pembentukan lingkungan yang sehat (keluarga, sekolahm komunitas, dan masyarakat) bagi perkembangan siswa. Program BK Perkembangan ini bersifat sistemik, tidak membatasi diri hanya memberikan pelayanan bagi siswa di sekolah, tetapi juga secara kreatif menciptakan berbagai layanan lain di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bradley, J., Werth, J. L., Hasting, S., & Pierce, T. (2012). Social justice advocacy in rural communities: Practical issues and implications. *The Counseling Psychologist*, 40(3), 363-384.

El Fiah, R. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Idea Press.

Gysbers, N. C. (2001). School guidance and counseling in the 21st century: remember the past into the future. *Professional School Counseling*, 5, 96-105.

Holcomb-McCoy, C. C. (2001). Exploring the self-perceived multicultural counseling competence of elementary school counselors. *Professional School Counseling*, 4, 195-202.

Kartadinata, S. (2003). Bimbingan dan konseling perkembangan: pendekatan alternatif bagi perbaikan mutu dan sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 6(11).

MacLeod, B. P. (2013). Social justice at the microlevel: Working with clients' prejudices. *Journal of Multicultural Counseling and Development,* 41, 169-184.

Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Ratts, M. J. (2011*).* Multiculturalism and social justice: Two side of the same coin. *Journal of Multicultural Counseling and Development,* 39(1), 24-37.

Paisley, P. O. & McMahon, H. G. (2001). School counseling for the 21st century: challenges and opportunities. *Professional School Counseling*, 5(2), 106-115.

Santoadi, F. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Schmidt, J. (1993). *Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs*. USA: Allyn and Bacon.

Sears, S. J. (2002). School counseling now and in the future: a reaction. *Professional School Counseling,* 5(3), 164-171.

Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the Culturally Different: Theory and Practice*. Hoboken, NJ: John Wiley.

Taryadi, A. (1989). *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia.